

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN TOKOH ISLAM MODERN

Mengembangkan Pendidikan yang Inovatif, Kreatif dan Efektif

©Bima Eka, dkk.

Editor: Bima Eka
Penyunting: Bima Eka
Pemeriksa Kata: Bima Eka
Perancang Sampul: Tim
Perancang Isi: Sabit Suketeki

Diterbitkan oleh Sufiks
(Kelompok CV. Penerbit Kutub)
Jalan Parangtritis Km 7,5 Cabean,
Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rekonstruksi Pemikiran Tokoh Islam Modern
Mengembangkan Pendidikan yang Inovatif, Kreatif dan Efektif/
Bima Eka, dkk.
– Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2019
xvi + 342 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-90308-0-3
Cetakan Pertama, Desember 2019

Email penerbitkutubyogya@gmail.com
Facebook Penerbit Kutub
Twitter @penerbitkutub
Instagram @penerbit_kutub

.....
Keseluruhan isi buku ini
di luar tanggung jawab penerbit

/ KATA PENGANTAR /

Rekonstruksi Masa Lalu sebagai Proses Membangun Kesadaran Sejarah

Dr. Muqowim, M.Ag.¹

Salam master!

Muhammad Iqbal pernah menulis buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang kurang lebih berisi pentingnya melakukan rekonstruksi pemikiran Agama dalam Islam. Iqbal menegaskan bahwa yang perlu direkonstruksi adalah pemikiran agama, bukan rekonstruksi agama. Diksi pertama tampak lebih bijak sebab terma tersebut lebih mempersoalkan cara pandang, perspektif dan paradigma yang digunakan oleh pemeluk agama,

¹ Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 600 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2012 disertasi yang dia buat tentang *Genealogi Intelektual Sainis Muslim* terpilih sebagai salah satu dari 10 karya terbaik versi Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Agama RI. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.

bukan ajaran agama, sedangkan terma kedua lebih problematik sebab dapat menimbulkan salah penafsiran terhadap penggunaan istilah ini. Hal yang agak mirip dengan penggunaan istilah tersebut dalam konteks sekarang adalah terma moderasi beragama atautkah moderasi agama. Moderasi beragama lebih menitikberatkan pemikiran, sikap, dan tindakan pemeluk agama bukan moderasi ajaran agama yang terkesan mempersoalkan wahyu. Yang menarik dari pernyataan Iqbal dalam tulisan ini adalah pentingnya merekonstruksi apa yang sudah lewat dalam sejarah peradaban Islam.

Sudut pandang seseorang dalam melihat fakta dan peristiwa sejarah sangat menentukan hasil rekonstruksi. Meminjam bahasa D. Zawawi Imron, salah seorang budayawan asal Madura, yang mengatakan bahwa dunia ini indah kalau hati kita indah. Kualitas pikiran dan jiwa sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang realitas di masa lalu. Hal ini mengingatkan buku yang ditulis oleh Dick Morris bersama Eileen McGann yang berjudul *Rewriting History*. Buku ini merupakan bentuk rekonstruksi terhadap sosok Hillary Clinton. Dalam pengantar, dia mengatakan "The chapters that follow will take you behind each of the layers of Hillary's mask. One layer hides the canny political tacticion, another the ideologically doctrinaire zealot, a third layers draws a self-serving veil over Hillary's long history of dubious financial transactions, and a fourth covers up her streak of ferocity, even viciousness. It is vitally important that we peel back these layers of Hillary's mask—before she becomes our president". Melalui buku penulis berupaya "menguliti" semua topeng yang dimiliki oleh Hillary Clinton sebelum dipilih sebagai pemimpin Amerika Serikat. Kalimat terakhir dari Morris jelas menunjukkan motif mengapa menulis buku ini. Jelas, modus penulis sangat mempengaruhi cara melihat fakta yang ada di masa lalu. Hal ini juga terjadi pada setiap sejarawan yang akan merekonstruksi masa lalu, perspektif yang dimiliki akan mempengaruhi hasil penulisan sejarah.

Meskipun sumber rujukan yang digunakan sama, tetapi karena perspektif yang digunakan berbeda, maka hasil rekonstruksi tentang peristiwa sejarah juga berbeda. Hal ini setidaknya diakui oleh Asma Asfaruddin yang menulis tentang *The First Muslims: History and Memory* yang diterbitkan oleh Oneworld Oxford tahun 2007. Menurut Asfaruddin tujuan dari buku ini adalah merekonstruksi peristiwa terkait dengan Rasulullah dan generasi salaf al-salih terutama para Sahabat, Tabi'in dan Tabi' al-Tabi'in. Poin yang direkonstruksi antara lain tentang "negara Islam", status perempuan dalam Islam dan jihad.

Beberapa hal tersebut dianggap penting karena menjadi isu yang cukup hangat dibicarakan saat ini. Dari buku ini dapat dipahami bahwa, selain sudut pandang yang digunakan antar sejarawan berbeda fokus masalah yang dianggap penting pun berbeda. Karena itu, kita tidak dapat menghakimi perspektif lain sebagai hal yang salah hanya karena sudut pandang yang digunakan berbeda. Dalam konteks memahami peristiwa sejarah, semakin banyak sudut pandang ditawarkan, tentu saja disertai dengan sumber rujukan yang valid, oleh para sejarawan semakin banyak hasil rekonstruksi dan makin banyak pula solusi alternatif yang ditawarkan dalam menjawab problem realitas.

Memaknai Sejarah

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa belajar tentang sejarah hakikatnya merupakan proses rekonstruksi terhadap peristiwa masa lalu yang dianggap penting dan bermakna bagi sejarawan. Tentu kata penting dan bermakna ini bersifat subyektif sebab sangat tergantung pada perspektif dan sudut pandang yang digunakan oleh sejarawan itu sendiri. Sebelum membahas lebih jauh tentang makna rekonstruksi dan implikasinya, perlu dipahami terlebih dahulu tentang ragam makna sejarah. Dalam khasanah bahasa Indonesia, sejarah paling tidak mengandung tiga pengertian. Pertama, sejarah adalah silsilah atau asal-usul. Kedua, sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ketiga, sejarah adalah ilmu, pengetahuan, dan cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Menurut *Kamus Indonesia-Inggris*, kata "sejarah" diterjemahkan sebagai *history*. Kata *history* mengandung beberapa arti. Pertama, *history* merupakan kumpulan peristiwa masa lalu. Kedua, *history* merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berturut-turut dari masa lalu sampai masa sekarang dan bahkan sampai masa depan. Ketiga, *history* merupakan suatu catatan atau deskripsi naratif dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Keempat, *history* merupakan disiplin ilmu yang mencatat dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lalu yang mencakup manusia. Kelima, *history* merupakan semua yang diingat tentang masa lalu dalam bentuk tulisan.

Dalam bahasa Yunani historis berasal dari kata *historia* yang berarti informasi atau pencarian. Perkataan *historia* menunjukkan bahwa pengkajian sejarah bergantung sepenuhnya kepada penyelidikan terhadap perkara-

perkara yang benar-benar pernah terjadi. Aristoteles menggunakan kata *historia* untuk menjelaskan suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam baik itu menyangkut susunan kronologis maupun tidak. Dalam perkembangan berikutnya makna istilah ini mengalami penyempitan. Istilah ini diperuntukkan untuk menyebutkan penelaahan mengenai gejala-gejala (terutama hal-ikhwal manusia) dalam urutan kronologis. Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian sejarah bergantung sepenuhnya kepada penyelidikan terhadap hal-hal yang benar-benar pernah terjadi.

Sesudah kita bahas makna sejarah menurut asal kata, kita lihat makna sejarah menurut para ahli. Agaknya antar pakar sejarah mempunyai definisi yang beragam tentang sejarah. Misalnya Aristoteles, dia berpendapat bahwa sejarah berbeda dengan puisi dan filsafat. Baginya, sejarah bergelut dengan yang partikular dan dengan apa yang aktual sudah terjadi. Sementara puisi dan filsafat bergelut dengan yang universal dan dengan apa yang ada dan mungkin ada. Sementara itu, bagi Francis Bacon, sejarah berbeda dengan disiplin ilmu yang lain berdasarkan materi pokoknya. Sejarah mempelajari apa yang berkisar dalam waktu dan tempat, dengan menggunakan ingatan sebagai instrumen esensialnya. Sementara itu, menurut Vico, sejarah adalah disiplin ilmu pertama manusia. Menurutnya, manusia hanya dapat mengerti apa yang sudah dibuatnya sendiri. Sejarah menjadi pusat pengertian manusia, karena manusia menciptakan sejarah.

Bagaimana sejarah menurut sejarawan muslim? Ibn Khaldun dalam karyanya *al-Muqaddimah* yang menjadi pengantar dari *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar* memberikan definisi sejarah dari dua sisi. Menurutnya, pada sisi eksternalnya, sejarah tidak lebih dari penginformasian mengenai peperangan, negara-negara dan masyarakat pada masa silam. Tetapi pada sisi internalnya (batin) sejarah merupakan observasi, analisis, dan kajian secara cermat terhadap prinsip-prinsip semesta dan sebab-sebab yang mendasarinya. Sejarah adalah pengetahuan tentang proses-proses berbagai realitas dan sebab-musababnya secara mendalam. Seiring dengan itu, dia menegaskan bahwa seorang sejarawan yang baik niscaya memerlukan berbagai sumber data, aneka disiplin pengetahuan, perspektif yang baik, dan konsistensi yang akan menghantarkannya kepada kebenaran dan meminimalkan kekeliruan, sebab kutipan berbagai informasi sejarah yang tidak disertai dengan pemahaman yang utuh terhadap prinsip-prinsip adat-istiadat, politik, bentuk-bentuk peradaban dan kondisi-kondisi dalam kehidupan masyarakat,

tidak akan terjamin bebas dari kekeliruan, penipuan, atau penyimpangan dari kebenaran. Dengan pengertian ini, sejarah mampu mengantarkan kita pada kearifan dalam menyelesaikan persoalan.

Sejarawan lain yang membahas tentang makna sejarah adalah Collingwood, Kuntowijoyo, dan Carr. Menurut Collingwood sejarah merupakan ilmu atau suatu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menaruh perhatian terhadap tindakan manusia pada masa lalu yang diperoleh melalui interpretasi bukti-bukti sejarah dan demi *self-knowledge* manusia. Dengan pengertian ini, manusia berkepentingan melihat masa lalunya sendiri dengan kaca mata sekarang. Mengapa ini dilakukan? Sebab, ada persoalan yang dapat dijawab melalui peristiwa masa lalu.

Sementara itu, dalam pandangan Kuntowijoyo, sejarah berarti sebuah rekonstruksi masa lalu. Menurutnya, sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis dan unik. Sejarah itu diakronis karena sejarah memanjang dalam waktu. Sejarah akan melihat segala sesuatu berdasarkan rentang waktu. Ibarat meneliti sebuah pohon, sejarah tertarik membicarakan asal bibit, kapan pohon tumbuh, kapan pohon bercabang dan beranting, dan kapan pohon berbuah. Sejarah bersifat ideografis karena sejarah bersifat menggambarkan, memaparkan dan menceritakan sesuatu. Berbeda dengan ilmu sosial yang lain, sejarah berusaha melukiskan sesuatu sedetail mungkin. Sejarah bersifat unik karena sejarah melakukan penelitian tentang hal-hal yang unik dan secara khas hanya berlaku pada sesuatu, di situ dan waktu itu. Hal ini terlihat dalam topik-topik sejarah yang bersifat tunggal dan sekali terjadi. Misalnya, Revolusi Perancis, Revolusi Indonesia, Perjuangan Sisingamangaradja. Selain itu, sejarah juga bersifat empiris. Artinya, sejarah bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh. Tanpa pengalaman empiris, sejarawan tidak bisa berbicara.

Akhirnya, senada dengan pendapat Kuntowijoyo, Edward Hallett Carr mengatakan bahwa sejarah adalah sebuah proses interaksi secara terus-menerus antara sejarawan dengan fakta-faktanya (*a continuous process of interaction between a historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*). Interaksi ini merupakan wujud sebuah dialog tanpa akhir antara masa sekarang ketika sejarawan hidup dengan masa lalu, yaitu fakta itu sendiri. Berdasarkan pengertian ini, kita dapat mengambil pengertian bahwa yang memaknai masa lalu (fakta-fakta) adalah sejarawan. Ini berarti bahwa hasil pemaknaan masa lalu tersebut sangat dipengaruhi oleh kecenderungan

sang sejarawan. Sebab, sangat mungkin terjadi beragam hasil rekonstruksi masa lalu disebabkan oleh perbedaan kecenderungan para sejarawan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan yang dimiliki, pengalaman yang dilalui, dan fakta-fakta yang dimiliki. Tidak mengherankan jika, peristiwa Serangan Fajar atau yang lebih dikenal dengan Peristiwa Janur Kuning di Yogyakarta terdapat dua versi, yaitu versi penguasa Orde Baru di mana Suharto sebagai aktornya, dan versi pasca Orde Baru yang menempatkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai tokoh utamanya.

Membumikan Nilai Islam Modern

Buku ini menarik karena tiga pertimbangan. Pertama, semua penulis buku ini adalah para mahasiswa undergraduate yang belajar melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran para tokoh Islam modern di berbagai negara. Jumlah tokoh yang direkonstruksi sama dengan jumlah mahasiswa. Mahasiswa adalah agen penggerak perubahan positif yang paling potensial, sebab mereka termasuk bonus demografi di Indonesia. Proses merekonstruksi ini perlu terus dilakukan agar setiap mahasiswa mampu mengambil pelajaran atau gagasan dari para tokoh untuk mengatasi persoalan saat ini baik secara personal maupun institusional. Secara personal, mereka diharapkan memperoleh inspirasi yang dapat dijadikan dalam konteks sehari-hari, sedangkan secara kelembagaan ketika mereka berada di sebuah lembaga pendidikan misalnya, mereka dapat memberikan solusi alternatif dari persoalan yang dihadapi lembaga agar selalu berkembang secara positif.

Kedua, belajar sejarah sejauh ini lebih fokus pada menghafalkan materi tentang sejarah, bukan belajar memaknai peristiwa sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika mendengar kata sejarah identik dengan hafalan terhadap fakta masa lalu yang sangat banyak sehingga lupa membiasakan mengambil pelajaran atau nilai dari setiap peristiwa. Buku ini lebih menekankan latihan merekonstruksi fakta masa lalu dengan fokus para tokoh Islam modern, bukan menghafal fakta-faktanya itu sendiri. Meminjam pemikiran Carr tulisan di buku adalah hasil berlatih mendialogkan masa sekarang dengan masa lalu, sebagai bentuk interaksi antara sejarawan, yaitu mahasiswa, dan fakta-fakta yang ada, yaitu data tentang para pemikir Islam di era modern.

Ketiga, di era revolusi industri 4.0 saat ini, belajar sejarah seharusnya

difokuskan pada penggunaan tool sejarah sebagai sebuah pendekatan untuk merekonstruksi masa lalu, bukan menghafal masa lalu. Jika belajar sejarah ditekankan pada aspek kedua maka waktu yang tersedia di kelas tidak akan cukup sebab terlalu banyak materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa, namun jika aspek yang pertama menjadi prioritas, maka yang terpenting bagi mereka adalah kemampuan menggunakan pendekatan sejarah sebagai proses rekonstruksi. Kesadaran sejarah ini jauh lebih penting bagi kaum milenial sebab materi sejarah sudah tersedia dengan hanya memagang satu magic tool yang disebut gadget. Materi sejarah dipilih sebagai alat berlatih melakukan rekonstruksi. Di luar kelas, bahkan setelah mereka selesai perkuliahan, mereka akan terus menggunakan kesadaran sejarah ini di mana pun, untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan mengambil ide dan inspirasi dari fakta masa lalu.

Penutup

Belajar sejarah hakikatnya adalah belajar memperbaiki kualitas diri agar selalu positif. Bahan dasarnya adalah semua peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Peristiwa tersebut tidak berarti pengalaman secara personal, namun bisa juga pengalaman orang lain. Pengalaman pribadi pun boleh jadi tidak akan menjadi pelajaran penting jika kita tidak mau melakukan refleksi untuk mengambil nilai dari peristiwa tersebut. Sebaliknya, meskipun sebuah pengalaman masa lalu dialami oleh orang lain namun karena kita menganggap sebagai momen penting dan mau mengambil pelajaran, maka peristiwa tersebut dapat meningkatkan kualitas diri kita. Dalam konteks kebangsaan dan peradaban Islam, banyak peristiwa yang tidak kita alami secara langsung, namun karena kita mempunyai kesadaran kolektif (*collective awareness*), maka kita merasa menjadi bagian dari setiap peristiwa yang terjadi dan kita perlu mengambil *‘ibrah* untuk melangkah ke depan memperbaiki diri maupun bangsa. dengan demikian, yang terpenting adalah bagaimana kita mempunyai kesadaran sejarah (*historical awareness*) dari setiap momen masa lalu, bukan sekedar mempunyai pengalaman masa lalu saja.

Akhirnya, semua tulisan ini merupakan karya mahasiswa terkait dengan pemikiran para tokoh Islam modern dari berbagai negara termasuk Indonesia. Setiap mahasiswa memilih satu tokoh yang berbeda dengan mahasiswa lain untuk direkonstruksi. Ini merupakan “latihan” membangun kesadaran sejarah

agar setiap mahasiswa mampu mengambil ide dan nilai positif dari setiap tokoh untuk dijadikan inspirasi mengatasi persoalan kekinian di Indonesia. Belajar sejarah seharusnya menyenangkan sebab belajar membangun masa depan yang lebih cerah berdasarkan peristiwa masa lalu yang menginspirasi. Sejarah model rekonstruktif adalah pilihannya, bukan sejarah yang antiquarianistik. Jika model berpikir sejarah ini selalu dikembangkan para mahasiswa, maka belajar sejarah adalah sesuatu yang menyenangkan, bukan membosankan. Bahkan, jika ingin mempunyai masa depan cerah, maka belajar sejarah adalah sebuah keharusan. Selamat belajar sejarah dengan membaca buku ini, semoga dapat dijadikan sebagai inspirasi membangun pendidikan yang lebih cerah dan mencerahkan!

Blitar, 15 Desember 2019